

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. ALI
MAKSUM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM INTEGRATIF**



Disusun Oleh:

Muhammad Kiki Muzaqqi

NIM. 21204012051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M .Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Kiki Muzaqqi

NIM : 21204012051

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 November 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYA



Muhammad Kiki Muzaqqi
NIM. 21204012051

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Kiki Muzoqi

NIM : 21204012051

Tentang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 November 2023

Saya yang menyatakan



Muhammad Kiki Muzoqi
NIM: 21204012051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-63/Un.02/DT/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. ALI MAKSUM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD KIKI MUZAQQI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204012051
Telah diujikan pada : Kamis, 28 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 65a4b79d42d11



Penguji I
Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65a8f673d4d71



Penguji II
Dr. Nur Hidayat, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 65a894487f1e0



Yogyakarta, 28 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65a92ecac0969

PERSETUJUAN TIM PENGUJI


UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

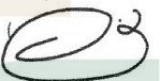
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. ALI MAKSUM DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF

Nama : Muhammad Kiki Muzaqqi
NIM : 21204012051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag. ()

Penguji II : Dr. Nur Hidayat, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 28 Desember 2023

Waktu : 09.30 - 10.30 WIB.

Hasil : A/B (89)

IPK : 3,71

Predikat : Sangat Memuaskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
*coret yang tidak perlu
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. ALI
MAKSUM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM INTEGRATIF**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Kiki Muzaqqi
NIM : 21204012051
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 November 2023
Saya yang menyatakan,



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP: 19591231 199203 1 009

MOTTO

حَيَاةُ الدِّينِ وَ بَقَاءُ الإِسْلَامِ بِالعِلْمِ

“Hidupnya Agama serta Terjaganya Islam yaitu dengan Ilmu”

**(KH. Ali Maksum)
Krapyak Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater

Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSILETRASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI no. 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 januari 1988

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	K	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ke dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Perangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	Muta'addidah
عَدَّةٌ	Ditulis	'iddat

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هَيْبَةٌ	Ditulis	Hibbah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةِ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamatil auliya'
--------------------------	---------	-------------------

2. Bila Ta' marbutah hidup dengan harkat, fathah, kasrah, dan dhammah ditulis t.

زَكَاةَ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakatul fitrah
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

َ	Ditulis	A
ِ	Ditulis	I
ُ	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	A Jahiliyah
Fathah + ya' mati تَنْسَى	Ditulis Ditulis	A Tansa
Kasrah + ya' mati كَرِيم	Ditulis Ditulis	I Karim
Dammah + wawu mati فُرُوضُ	Ditulis Ditulis	U Furud

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	AI Bainakum
Fathah + wawu قَوْل	Ditulis Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
----------	---------	---------

أَعَدَّتْ	Ditulis	U'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْقُرْآن	Ditulis	Al-Qur'an
الْقِيَّاس	Ditulis	Al-Qiyas

b. Bila diikuti Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf (el) nya.

السَّمَاء	Ditulis	Al sama
الشَّمْس	Ditulis	Alsyaam

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضَا	Ditulis	Zawi alfurud
هَلْ السَّنَّة	Ditulis	Hal alsunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Muhammad Kiki Muzaqqi, NIM. 21204012051. Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ali Maksum dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Integratif. *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. Pembimbing: Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidikan di mayoritas negara muslim yang masih tertinggal dan masih adanya dikotomi antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Sebagai akibatnya, generasi muslim memiliki hambatan dalam kontribusi pembangunan peradaban dunia yang seharusnya orang-orang muslim itu sendiri adalah cerminan prinsip Islam *rahmatan lil'alam*. Hal ini karena pendidikan Islam kurang menyesuaikan dalam kemajuan dan persaingan zaman terlebih dalam lingkup pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang juga sebagai lembaga keislaman pelopor tingkat perilaku dan adab. Pemikiran pendidikan KH. Ali Maksum dapat memberikan jalan keluar bagi permasalahan ini dengan mencoba pengaplikasian pembaharuan dalam pendidikan dengan cara membuat sistem pendidikan Islam Integratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Ali Maksum serta relevansinya terhadap pendidikan Islam integratif. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis yang meruntut secara historis mengapa KH. Ali Maksum mempunyai gagasan pemikiran tersebut. Data primer dari penelitian ini adalah buku-buku, artikel dan ceramah dari KH. Ali Maksum. Data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, artikel dan catatan lain dari sumber lain yang ada hubungannya dengan KH. Ali Maksum. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Poin utama pemikiran pendidikan Islam KH. Ali Maksum adalah tingkat kemuliaan ilmu yang bergantung pada *kemanfaatannya* bagi kehidupan manusia (sosial-horizantal) dan kehidupan beragama; 2) Kiai Ali menganggap semua ilmu adalah ilmu agama dan tidak mendikotomikan antara akal dan riwayat; 3) Secara tingkatan ilmu, Kiai Ali membaginya menjadi dua yakni, ilmu *fardlu 'ain* dan ilmu *fardlu kifayah*, di mana terdapat porsi-porsi fardlu 'ain dari ilmu syariat dan ilmu umum serta terdapat pula porsi-porsi yang perlu didalami sejumlah orang saja dari ranah syari'at dan ranah umum sesuai kemanfaatan maksimal yang bisa didapat dan diamankan; 4) Model pengintegrasian yang dibawa oleh KH. Ali Maksum mengarah kepada model neo-modernisme, yakni pengintegrasian konsep pendidikan tradisional dengan pendidikan modern di mana pengadopsian dua sintesis konsep tersebut dapat melahirkan pendidikan Islam yang sesuai dan relevan dengan adanya kemajuan zaman.

Kata kunci: Pemikiran pendidikan Islam, KH. Ali Maksum, Pendidikan Islam Integratif

ABSTRACT

Muhammad Kiki Muzaqqi, NIM. 21204012051. Islamic Education Thought from KH. Ali Maksum's Perspective and its Relevance to Integrative Islamic Education. *Thesis*, Islamic Religious Education (PAI) Masters Program at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. Supervisor: Prof.Dr.H.Sangkot Sirait, M.Ag.

This research is motivated by the fact that education in the majority of Muslim countries is still lagging behind and there is still a dichotomy between Islamic and general education. As a result, the Muslim generation has challenges in contributing to the development of world civilization which Muslims themselves are reflection the Islamic principles of *rahmatan lil 'alamin*. This is because Islamic education is less adapted to the progress and competition of the modern era, especially in the scope of *Pesantren* as one of the oldest educational institutions in Indonesia which is also a pioneering Islamic institution at the level of behavior and manners. KH. Ali Maksum 's educational thoughts can provide a solution to this problem by trying to apply reform in education by creating an Integrative Islamic education system. The aim of this research is to find out deeper the thoughts on Islamic education from KH. Ali Maksum 's perspective and its relevance to integrative Islamic education. This type of research is library research. The approach used in this research is a historical-philosophical approach which traces historically why KH. Ali Maksum had this idea. Primary data from this research are books, articles and lectures from KH. Ali Maksum. Secondary data from this research are books, articles and other notes from other sources that are related to KH. Ali Maksum. The data collection method is carried out using the documentation method. The results of this research are: 1) The main points of KH. Ali Maksum's Islamic education thinking is the level of nobility of knowledge which depends on its usefulness for human life (social-horizontal) and religious life; 2) Kiai Ali considers all knowledge to be religious (Islam) knowledge and does not dichotomy between intellect and *riwayah*; 3) In terms of level of knowledge, Kiai Ali divides it into two category, namely, *fardlu 'ain* knowledge and *fardlu kifayah* knowledge, where there are *fardlu 'ain* portions from shari'ah knowledge and science and there are also portions that need to be studied only by a certain number of people from the realm of shari'ah and the science realm according to the maximum benefit that can be obtained and practiced; 4) The integration model brought by KH. Ali Maksum leads to the neo-modernism model, namely the integration of traditional education concepts with modern education where the adoption of these two conceptual syntheses can give outcome to Islamic education that is appropriate and relevant to the progress of modern era.

Keywords: Islamic educational thought, KH. Ali Maksum, Integrative Islamic Education

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنْ تَوَكَّلَ عَلَيْهِ بِصِدْقِ نَيْتِهِ كَافَّةً وَ مَنْ تَوَسَّلَ إِلَيْهِ بِاتِّبَاعِ شَرِيعَتِهِ
قَرَبًا وَ أَدْنَاهُ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَ مَوْلَانَا
مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena rahmat, hidayah, dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam selalu turunkan kepada Nabiullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa Islam dan menjadi teladan untuk seluruh umat manusia.

Dalam penulisan susunan tesis ini, penulis mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membimbing dan membantu, terutama kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana telah menerima serta mengesahkan naskah tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master Pendidikan (M.Pd.).
3. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengarahkan serta menyetujui judul tesis ini.

4. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag. selaku Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu penyusunan tesis pada saat seminar proposal.
5. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag. selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis selama penelitian tesis ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan kearifan kepada penulis.
7. Orang tua yakni, Bapak H. Muhari yang sangat peduli terhadap pendidikan anaknya. Juga kepada almarhumah ibu, Ibu Hj. Titim Fatimah, seorang ibu multi talenta dengan penuh kesabaran merawat anak-anaknya yang akan selalu terkenang kasih sayang dan doa-doanya. Beliau selalu menangis mendoakan anak-anaknya hampir setiap malam. Rasa-rasanya ucapan terima kasih tak akan pernah cukup untuk membalas jasa dan segala keringat keduanya. Kami anak-anaknya hanya bisa meminta kepada Tuhan yang pemurah agar segala kebaikan yang pernah penulis selaku anaknya lakukan untuk mereka selama hidup, walaupun hanya sedikit, bahkan sangat sedikit atau mungkin tidak ada, semoga bisa membuat keduanya bahagia dan kelak kekal didalam syurga-Nya, *Amin ya rabbal aalamin*.
8. Kepada guru dan panutan dalam belajar, kakak-kakak yakni Muhamad Anis Al Hilmi dan Anisah Zaqiyatuddini yang telah memberikan pelajaran kemandirian dan arti sebuah persaudaraan. Juga kepada adik yakni, Dedeh

Tazkiyatul Ummah yang semoga kelak bisa melebihi kakak-kakaknya dalam segala hal, dalam kebaikan, semoga kelak menjadi manusia sukses dan bisa membahagiakan orang tua dan keluarga. *Amin ya rabbal aalamin.*

9. Seluruh teman Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021/2022 Genap yang selalu bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang berperan dalam kelancaran penulisan tesis. *Jazzakumullah ahsanal jazaa.*

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan dari diri penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, sehingga dapat memberikan dorongan untuk menyempurnakan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan baik untuk penulis, almamater, dan masyarakat umum.

Yogyakarta, 05 Desember 2023

Penulis,



Muhammad Kik Muzaqqi
NIM. 21204012051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kajian Teori.....	12
1. Pendidikan Islam.....	12
2. Pendidikan Islam Integratif	27
F. Metode Penelitian.....	34
1. Jenis Penelitian	34
2. Pendekatan Penelitian	35
3. Data dan Sumber Data.....	36
4. Metode Pengumpulan Data	36
5. Metode Analisis Data	37
6. Uji Kebenaran Data	40
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II KH. ALI MAKSUM DALAM WACANA PEMIKIRAN.....	42

A. Biografi Singkat KH. Ali Maksum	42
B. Latar Belakang Pendidikan KH. Ali Maksum	43
C. Sosio-Politik Pendidikan Pada Masa KH. Ali Maksum	47
D. Perkembangan Pemikiran dan Karya-Karya KH. Ali Maksum... 54	
1. Perkembangan Pemikiran KH. Ali Maksum.....	54
2. Karya-Karya KH. Ali Maksum	71
E. Corak Pemikiran KH. Ali Maksum.....	75
BAB III PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF	
PERSPEKTIF KH. ALI MAKSUM.....	78
A. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ali Maksum	78
1. Konsep Karakteristik Pengetahuan Dalam Islam Menurut KH. Ali Maksum	78
2. Klasifikasi Pengetahuan Dalam Islam Menurut KH. Ali Maksum .	86
B. Pendidikan Islam Integratif Perspektif KH. Ali Maksum	92
1. Konsep Pendidikan Integratif Perspektif KH. Ali Maksum	92
2. Desain Sistem Pendidikan Islam Integratif Perspektif KH. Ali Maksum	99
BAB IV PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Aliran ilmu sosial-humaniora mendominasi secara umum aliran pendidikan di mayoritas negara Muslim. Wadah yang relatif lebih kecil tersedia untuk wilayah sains.¹ Yang lebih memprihatinkan sepanjang proses pengajaran yaitu bahwa hafalan semakin mendominasi bukan sebatas pada pembelajaran ilmu-ilmu sosial saja, namun pula dalam pembelajaran sains itu sendiri. Sehingga jelas banyak umat Islam harus sadar bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang harus diupayakan sebab keingintahuan, bukan sekadar diajarkan dan diperoleh; akibatnya, sikap berpikir mayoritas negara-negara Muslim lebih mempraktekkan penerimaan doktrin yang diajarkan dibandingkan berfikir kreatif dan ingin tahu (dalam upaya memahami). Selain itu, pengetahuan masih dianggap oleh kebanyakan mereka tidak mengalami perubahan (menyesuaikan konteks zaman) serta cenderung lebih banyak dihafal dan sedikit sekali adanya pengembangan ilmu.

Al-Jabiri memberi kritik epistemologi Arab-Islam yang dianggap hanya banyak membawa opini redaksi teks (*bayani opinion*) serta tidak begitu mempergunakan opini ilmiah, sehingga menghambat kemajuan peradaban Arab-Islam. Akibat tersumbatnya pemikiran pendidikan seperti ini adalah kemunduran umat Islam itu sendiri sebab tidak bisa dipahami secara utuh dan

¹ Azyumardi Azra, "Islamic Education and Reintegration of Science: Improving Islamic Higher Education," *Media Syariah* XV, no. 2 (2013), 264.

menyeluruh.² Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam langkah transformasi hukum ajaran Islam memerlukan struktur konsep yang kokoh. Jadi sebenarnya konsep pemikiran yang terintegrasi dapat menghasilkan pendekatan yang sesuai terhadap pendidikan Islam secara umum dan holistik.

Al-Jabiri memecah konsep Islam dalam 3 bagian; konsep Bayani, Irfani dan Burhani. Meskipun al-Jabiri merupakan ilmuwan filsafat, namun gagasan pemikirannya dapat diterapkan pada ilmu pendidikan Islam. Konsep bayani bisa diaplikasikan untuk pemupuk nilai-nilai inti Islam dan sebagai landasan akidah. Konsep Burhani merupakan tahap perkembangan penting dalam pendidikan Islam yang menggunakan proporsi dan temuan ilmiah untuk memperkuat kebenaran bayani. Sedangkan konsep irfani merupakan taraf yang sempurna untuk menghayati dan mewujudkan kedewasaan jiwa dalam pendidikan Islam.³

Islam merupakan agama yang mengharuskan seluruh pemeluknya untuk memperdalam serta mencari ilmu. Mencari ilmu dan agama bagi muslim yang baik merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan. Al-qur'an mengharuskan bagi seluruh pembacanya untuk mencari ilmu, baik yang menyangkut ilmu agama maupun ilmu umum.

Ilmu pengetahuan secara umum diartikan sebagai pengetahuan yang koheren mengenai suatu fenomena, objek, atau fakta yang mengikuti hukum

² Mohammed 'Abed Al-Jabri, *Bunyah Al-Aql Al-Arabi: Dirâsah Tahliliyyah Naqdiyyah Li Nazhm Alma'rifah Fi Ats-Tsaqâfah Al-'Arabiyyah*, 3rd ed. (Beirut: al-Markaz ad-Dirasah al-Wihdah, 1990), 560–561.

³ Wira Hadikusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 1 (2018), 3-6.

universal serta diverifikasi menggunakan suatu metode empiris. Pendekatan empiris dan argumentatif merupakan ciri khas ilmu pengetahuan. Sedangkan agama dipahami pada umumnya didasarkan pada intuisi kepercayaan dan doktrin. Keyakinan tertinggi yang diciptakan oleh pemikiran intuitif ini diyakini berada dalam ranah supranatural, yaitu jauh melampaui apa yang dapat dijangkau oleh indra dan logika manusia.⁴

Di era kerajaan-kerajaan Islam, kegiatan pengajaran dan pendidikan Islam untuk masyarakat masih dilaksanakan secara sederhana. Diluar penyelenggaraan pengajaran Islam dengan sistem halaqah, pelaksanaannya pun masih di rumah-rumah ulama dan para guru yang sangat terbatas, dan masih cenderung menggunakan sistem yang sifatnya *teologis-dogmatis* serta sama sekali belum memiliki orientasi ilmu pengetahuan umum yang dibawa oleh orang luar (kolonial), walaupun sesungguhnya terdapat banyak hal yang baik yang bisa dipelajari, bahkan untuk melawan penjajahan itu sendiri. Kuatnya dogma dan pemikiran “*menyerupai orang-orang kafir (kaum kolonial), maka termasuk bagian dari mereka*” mengakibatkan dampak tersendiri terhadap terhambatnya kemajuan ilmu pengetahuan di era tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya, dinamika perkembangan dari pendidikan Islam cenderung lebih maju. Mulai munculnya lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan Agama yakni pesantren atau bisa disebut sebagai lembaga tertua di Indonesia dalam ranah lembaga pendidikan yang dibawa oleh para ulama, mulai mengayomi masyarakat dan berpikir maju, bahkan

⁴ Daniel Baril, *Everything Science Knows About Religion* (Québec: Presses de l'Université Laval, 2018), 5-6.

munculnya penolakan-penolakan serta perlawanan terhadap kekerasan penjajah itu sendiri dimulai dari kalangan Islam pesantren.⁵ Namun di zaman sekarang lembaga-lembaga pesantren yang dulunya menjadi kiblat pendidikan masyarakat mulai menyusut eksistensinya disebabkan pembaruan berbagai macam lembaga-lembaga pendidikan baru yang bernuansa modern, sedangkan beberapa pesantren mulai tergerus disebabkan kurang menerapkan pembaruan-pembaruan yang mulai dilirik oleh masyarakat yakni sekolah-sekolah umum.

KH. Ali Maksum, seorang ulama NU dan juga pesantren yang telah banyak dikenal dengan notabennya sebagai salah satu agamawan, pembaharu, penggerak, serta soko guru abad 21 yang memberikan penjelasan bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan umum. Tujuan dari pendidikan yaitu dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk membentuk individu yang memiliki wawasan dan pandangan yang luas, ilmiah, dan berpengetahuan tinggi.

Dalam pernyataannya, Kiai Ali menyampaikan betapa pentingnya ilmu pengetahuan, beliau mengajak mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu syari'ah ataupun ilmu pengetahuan secara umum. Ilmu syari'ah dikembangkan khususnya di pesantren sementara pengembangan ilmu umum yaitu di madrasah (sekolah-sekolah) yang disediakan oleh lembaga ma'arif.⁶

Pernyataan yang disampaikan beliau menandakan sebuah benang merah atau simpulan antara ilmu agama yang dibawa oleh pesantren, ilmu

⁵ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 10.

⁶ Ali Maksum, *Ajakan Suci*, 2nd ed. (Yogyakarta: Lajnah Ta'lif wa Nasyr-NU DIY, 1995), 92.

pengetahuan umum, dan pendidikan. Pesantren sebagai salah satu pusat studi yang memiliki tujuan yakni melaksanakan semua kegiatan pendidikan untuk memajukan ilmu pengetahuan. Ilmu sendiri mempunyai keutamaan secara naqli dan aqli yang menjadi realitas dan juga idealitas untuk manusia secara khusus.

Pada muktamar Ma'arif NU yang pertama di Indonesia pada tanggal 9 April 1983 di Jakarta yang diadakan oleh pimpinan pusat Ma'arif NU, Kiai Ali memberikan pidato yang berharap agar Munas tersebut menjadi motor penggerak bagi departemen-departemen lain dalam NU untuk segera melanjutkan aktivitasnya. Dikatakannya, pertemuan tersebut merupakan bagian dari reaksi pasca pemberlakuan Ketetapan MPR tahun 1983 yang memandang pendidikan nasional, terlebih khusus lagi pendidikan Islam sebagai faktor penting dalam menciptakan mental pembangunan yang amanah.⁷

Kiai Ali mengatakan, pendidikan merupakan inti dari seluruh kegiatan NU, baik ketika menjadi partai, sebelum menjadi partai NU, ataupun sesudah menjadi khittah NU kembali. NU lahir di tanah pesantren dan kegiatan pertama NU adalah pendidikan Islam.⁸

“Kurikulum yang ada di antara pondok pesantren boleh memiliki perbedaan namun tetap dalam satu titik tujuan yakni melahirkan generasi-generasi masyarakat yang betul-betul baik”

Selain itu beliau juga mengutip perkataan Imam Syafi'i mengenai cara memandang dunia dan akhirat kelak dengan menguasai ilmu keduniawian dan

⁷ Anas, KH. Ali Maksum “Bernegara Dengan Panduan Ilmu Pesantren, 36th ed. (Bangkit: Majalah NU-DIY, n.d.), 8.

⁸ Anas, 8.

ilmu agama (syariah), yakni: *“Barang siapa yang ingin dunia, maka harus dengan ilmu; siapa yang menghendaki akhirat maka juga harus dengan ilmu, dan barangsiapa menginginkan kedua-duanya maka harus disertai ilmu pula”*.

Kiai Ali dalam kaitannya dengan soal dikotomi ilmu, menyikapinya dengan tidak memperlakukan ulama sebatas sebagai ahli agama, seperti ahli fiqh atau syariah. Namun para ulama adalah ahli dalam berbagai bidang ilmu, baik fiqh, syariah, dan bidang keilmuan lainnya. Dengan demikian, Kiai Ali memposisikan dan memaknai istilah “ulama” dalam arti luas, tidak hanya bagi para ahli ilmu-ilmu agama tetapi juga bagi seluruh ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat jelas dari cara berpikir Kiai Ali yang sangat progresif.⁹

Prof. Mukti Ali menyatakan bahwa terdapat cita-cita besar yang dimiliki oleh Kiai Ali yaitu berkeinginan untuk membentuk generasi seperti Imam Hambali, Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi, Nawawi, al-Ghazali, Asqalani, Suyuti, Farabi, Miskawaih, Ibnu Sina, Kindi, Jabir bin Hayyan, Ibnu Thufail, Battani, Khawarizmi, Thantawi Jauhari, Ibnu Khaldun, Muntanabbi, Ibnu Batutah, Firdausi, Ma'ari, Abu Nawas, Rumi, Ibrahim Adham, Abdul Qadir Jailani, Bustami, Rabi'ah Adawiyah, As-Shibli, Junaidi Baghdadi, serta ulama terkemuka Islam lainnya.¹⁰

Salah satu pemikiran Said Nursi, khususnya pandangan beliau terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dapat menjadi tolak ukur pentingnya pendidikan Islam yang terintegrasi. Menurutnya, pendidikan sejatinya

⁹ Aly As'ad, “Pak Ali Itu, Pembaca Tiada Henti,” 3rd ed. (Yogyakarta: Bangkit: Majalah PWNU DIY, 2014), 11.

¹⁰ Badrun Alaina & Humaidy Abdussami, *KH Ali Maksum: Tokoh Modernis NU*, (Yogyakarta: LTNNU, 1995), 114–15.

merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Menurut sebagian orang, sains tanpa agama dapat berujung kepada ateisme, sementara agama tanpa adanya sains maka akan dapat berujung pada fanatisme. Penggabungan keduanya akan meningkatkan pengetahuan dan rasa percaya diri. Melalui terdapatnya pendidikan yang seimbang, maka anak didik bisa menjadi agen perubahan positif. Keberhasilan harus diukur dengan kemajuan ilmiah, etika dan moral.¹¹

Pendidikan agama dan karakter atau akhlak telah ada dalam struktur kurikulum pesantren. Melalui pendidikan dan keteladanan, siswa mengembangkan keterampilan akademis dan moral yang baik yang mampu membantu menyiapkan diri untuk bisa mencapai moral dan potensi intelektual yang tertinggi untuk menjadi individu yang bijaksana. Media telah sudah beberapa kali memberitakan peningkatan kasus kehamilan, kejahatan, kekerasan remaja serta perilaku mengganggu di masyarakat. Para pendidik kini menyadari bahwasanya dalam sistem pendidikan kita terdapat krisis moral. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral pun mendapat perhatian khusus. Hal ini dikarenakan pada beberapa penelitian didapatkan hasil bahwa antara pendidikan perilaku yang baik dengan keberhasilan akademik terdapat korelasi yang positif. Pendidikan akhlak yang etis juga dapat membantu dalam membentuk lingkungan yang aman untuk siswa dan santri, di mana ini juga

¹¹ Yasien Mohamed, *The Gülen Philosophy of Education and Its Application in a South African School*, *International Handbook of Learning, Teaching and Leading in Faith-Based Schools* (Dordrecht: Springer, 2014), 409.

termasuk faktor yang sifatnya penting untuk menuju keberhasilan akademis mereka.¹²

Dari uraian di atas, tidak hanya lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan seperti pesantren saja, masyarakat dan orang tua pun harus terpenggil untuk memberikan solusi atas masalah kehidupan nyata yang dihadapi bersama. Timbulnya masalah tidak senantiasa datang dari ranah agama saja, namun pula dari bidang ilmu pengetahuan (sains), dan sosial yang timpang tindih atau berat sebelah hanya lebih mengutamakan salah satunya sehingga konsep pendidikan perlu dikembangkan untuk mengintegrasikan semuanya terkhusus dalam ranah pesantren yang menjadi lembaga utama dalam menjadi panutan tertua proses pendidikan agama Islam yang harus senantiasa beradaptasi dengan zaman sehingga eksistensi pesantren dalam kacamata masyarakat pun tetap terjaga. Pendidikan di satu sisi dapat menjadi pedoman moral serta perilaku peserta didik, di sisi lain pendidikan juga perlu memasuki ranah ilmiah dan penelitian sosial yang dapat menjadi pedoman bagaimana mengelola dan menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan fitrah manusia, yakni sebagai khalifah (utusan) dan hamba Allah.

B. RUMUSAN MASALAH

Perihal latar belakang sebelumnya, maka didapatlah rumusan permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Ali Maksum?

¹² Mohamed, 407.

2. Bagaimanakah relevansi pemikiran pendidikan Islam perpektif KH. Ali Maksum terhadap pendidikan Islam integratif?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Mengacu pada masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Ali Maksum
2. Untuk menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Islam perpektif KH. Ali Maksum terhadap pendidikan Islam integratif.

Selain itu terdapat kegunaan praktis dan teoritis dari penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yaitu bisa berkontribusi dan memperkaya perspektif keilmuan dalam bidang pendidikan, terutama yang menyangkut pemikiran pendidikan Islam. Kegunaan lain dari teori tersebut adalah menjadi referensi untuk kajian lebih lanjut serta sebagai dorongan untuk para pendukung pendidikan Islam untuk lebih menyeimbangkan ilmu-ilmu agama, sains, dan sosial. Hasil refleksi juga akan menjadi solusi penyelesaian masalah sosial dan bisa memberi gagasan bagi kemajuan pendidikan Islam.

2. Kegunaan Praktis

Bagi penulis sendiri, manfaat praktis yang didapat adalah memberikan pengalaman langsung dalam mencoba membantu menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata. Secara praktis bermanfaat

bagi pembaca adalah memberikan informasi ilmiah teoritis dan praktis terkait pemikiran pendidikan Islam dari sudut pandang KH. Ali Maksum.

D. KAJIAN PUSTAKA

1. Tesis karya Bahrul Ulum yang berjudul “*Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam KH. Ali Maksum (Studi Pembaruan Pendidikan Pesantren Krpyak Yogyakarta)*”. Dalam penelitiannya, ia mengemukakan bahwa KH Ali Maksum mengevaluasi kembali konsep agama dan sains serta merubahnya ke dalam beberapa unsur yang saling membangun dan saling berhubungan. Konseptualisasi ulang tersebut memberikan kemungkinan bagi agama dan sains untuk bisa dipahami sebagai alat saling melengkapi dalam ilmu akal yang terislamisasi. Pembaharuan yang dibawa oleh KH. Ali Maksum dalam sistem pondok pesantren Krpyak Yogyakarta membuat hasil yang bisa dibilang terbukti sukses dalam mempertahankan eksistensi pondok pesantren di era modern.¹³ Penelitian penulis dengan penelitian di atas mempunyai kesamaan yaitu mengkaji pemikiran pendidikan Islam KH Ali Maksum. Perbedaannya, penelitian di atas berfokus mengkaji pemikiran pembaharuan oleh KH. Ali Maksum dalam pembaharuan sistem pendidikan pesantren, sedangkan fokus dari penelitian ini yaitu terhadap pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Ali Maksum yang mengkaitkan antara Islam dan sains serta relevansinya terhadap pendidikan Islam integratif.

¹³ Bahrul Ulum, *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam KH. Ali Maksum (Studi Pembaruan Pendidikan Pesantren Krpyak Yogyakarta)*, Tesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017, 174-177.

2. Skripsi karya Muhammad Iskandar Romadhoni berjudul “*Epistimologi Kitab Hadis Jawami’ Al-Kalim Karya KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*”. Dalam penelitian di atas ditemukan bahwa Kyai Ali dalam kitab Muqaddimah bahwa sumber pemikiran dan ide kitab Hadits tersebut mengutip dari kitab al-Jāmi’ al-Ṣaghīr min Aḥādīsi al-Basyīr al-Nazīr karya Imam Suyuthi, namun sebenarnya terdapat beberapa Hadits yang penulis temukan dari kitab lainnya selain kitab Imam Suyuthi. Mengenai keabsahan persesuaian hadis dalam kitab Jawāmi’ al-Kalim, ada beberapa hadis yang bersifat ṣaḥīḥ, dāiif, dan juga ḥasan, sedangkan keabsahan terkait pragmatisme menunjukkan bahwa kitab Jawāmi’ al-Kalim mempunyai manfaat dan fungsi demi kelangsungan hidup agama dan sosial manusia.¹⁴ Penelitian penulis dengan penelitian di atas mempunyai perbedaan yaitu kajian dari penelitian di atas sebatas tentang epistimologi pemikiran ilmu KH. Ali Maksum dari kita karya kitab Hadits milik beliau sementara penelitian ini mengkaji pemikiran pendidikan pemikiran ilmu pendidikan Islam KH. Ali Maksum dan relevansinya terhadap pendidikan Islam integratif.
3. Artikel karya Mustolehuddin & Siti Muawanah berjudul “*Pemikiran Pendidikan KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*”. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa tentunya KH. Ali Maksum adalah seorang pembaharu dalam pandangan pendidikan Islam. Inovasi Perkembangan Pondok Pesantren di Krapyak Sepeninggal K.H.M. Moenawir dengan melakukan

¹⁴ Muhammad Iskandar Romadhoni, *Epistimologi Kitab Hadis Jawami’ Al-Kalim Karya KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, Skripsi, Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga, 2021, 134-135.

rekonstruksi kader keluarga (dengan meningkatkan pendidikan internal). Setelah regenerasi dirasa cukup, baru terbuka kembali untuk masyarakat. Model pedagogi yang diterapkan meliputi kombinasi metode bandongan, sorogan, serta diskusi dengan santri (bahkan dengan santri yang tidak beraliran ahlusunnah). KH. Ali maksum menerima semua kalangan santri, baik yang sepaham ataupun tidak. Dengan diadopsinya inovasi model pembelajaran yang terbuka ini, terbukti bahwa dalam perkembangannya Alumni pondok pesantren Ali Maksum telah menduduki banyak jabatan, peranan penting dalam organisasi keagamaan, pemerintahan, ataupun pengembangan pesantren di daerah asal masing-masing santrinya.¹⁵ Penelitian penulis dengan penelitian di atas mempunyai perbedaan yaitu bahasan dalam penelitian di atas mengenai sebatas pemikiran pendidikan Islam KH. Ali Maksum dalam pendidikan Islam dan pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu terhadap pemikiran pendidikan Islam KH. Ali Maksum dan diakaitkan dengan pendidikan Islam integratif menyangkut agama, sains, dan sosial.

E. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan didefinisikan oleh Alfred North sebagai sesuatu yang menunjukkan jalan seorang individu kepada titik mengerti akan lika-liku

¹⁵ Mustolehudin & Siti Muawanah, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2018): 18–34.

dan seni menjalani kehidupan. Seni hidup yang ia maksud ialah tujuan final dari semua pengamalan yang menggambarkan kemampuan individu tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya.¹⁶ Selain itu John Dewey mengartikan pendidikan sendiri dengan nilai fungsi yakni untuk tahap pengembangan kemampuan-kemampuan inti dari sikap emosional maupun intelektual yang hasilnya dapat dituai oleh sesama dan lingkungannya.¹⁷ Sedangkan Louis Gardet memaparkan pengertian pendidikan dengan makna yang sama dengan ‘budidaya’, ‘menanam’, dan ‘menumbuhkan’. Ketika hal itu dirotasikan ke dalam lingkup manusia, terdapat 2 kata yang dapat diambil yakni; Ta’lim, menyampaikan ilmu berupa keterampilan dan pengetahuan; serta Ta’dib, mendidik dengan contoh teladan sebagai pelatihan, pembinaan, serta pembiasaan yang akan membentuk perilaku.

Ahmad Fuad Ahwani memiliki pandangan ketika membahas mengenai pengertian pendidikan Islam, menurutnya pendidikan Islam ialah gabungan dari meningkatkan potensi seluruh unsur-unsur pada diri manusia, seperti jiwa untuk dididik, akal untuk dicerdaskan, ruh untuk disucikan, hingga jasmani sendiri untuk diperkuat.¹⁸ Pendidikan islam menurut Naquib al-Attas memiliki tujuan membentuk insan yang sesempurna mungkin sesuai tuntunan Islam.¹⁹

¹⁶ Alfred North Whitehead, *Aims of Education* (New York: Simon and Schuster, 1967), 39.

¹⁷ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Free Press, 1997), 2.

¹⁸ Ahmad Fu’ad Al-Ahwani, *At-Tarbiyah Fi Al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1986), 9.

¹⁹ Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 14.

Pengertian pendidikan Islam dalam arti luas dan paling sering dikutip secara literal dapat didefinisikan dengan berbagai usaha pengamalan umat Islam dalam menyalurkan ilmu agama Islam kepada muslim yang lain, mewariskannya, serta menyebar luaskannya dengan didasari pondasi pertama dan utama yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Proses ini berlangsung di manapun seperti madrasah, masjid, majlis ilmu, dan tempat lainnya yang digunakan oleh umat Islam mulai periode dulu hingga saat ini baik itu pemaparan secara langsung, tekstual, hingga pemaparan memanfaatkan teknologi modern seperti internet dan jejaring sosial lainnya.²⁰

Menurut seorang cendekiawan, Mark Halstead memaparkan pandangan mengenai pendidikan Islam, menurutnya pendidikan memiliki 3 makna arti. Pertama, seperti pengajaran pada umumnya pendidikan Islam memiliki tujuan mengarahkan terhadap pengembangan potensi individu kepada tingkat kematangan, dewasa, dan menuju tahap kesempurnaan. Selanjutnya, pendidikan Islam ini merupakan dasar yang kuat dalam proses perubahan kepribadian seseorang secara moral dan sebagai pengatur dalam perilaku sosial dalam masyarakat. Terakhir, konsep pendidikan Islam ini adalah pengacu transmisi pengetahuan melalui perintah langsung, pembiasaan, teladan, atau bentuk didikan lainnya.²¹

²⁰ Susan L Douglass dan Munir A. Shaikh, "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications," *Current Issues InnComparative Education* 7, no. 1 (2004): 8.

²¹ J. Mark Halstead, "An Islamic Concept of Education," *Computative Education* 40, no. 4 (2004): 522.

Al-Zayidi memiliki pandangan seperti Halstead, ia berpendapat bahwa pendidikan Islam dapat dikategorikan dalam beberapa poin tersendiri: Dapat dipandang sebagai ilmu atau pengetahuan yang berciri khas kan pengajaran dalam agama Islam, seperti mempelajari kitab sucinya yakni Al-Qur'an serta dasar-dasar lain, sesuatu perihal ibadah seperti melaksanakan tata cara membersihkan diri (*thaharah*), shalat, dan ibadah lainnya yang menjadi tanggung jawab seseorang terhadap perintah tuhan. Pendidikan Islam juga memiliki isi pengajaran kegiatan keseharian yang baik seperti etika berperilaku dalam hal remeh seperti makan dan minum, tata cara yang benar dalam berkeluarga, serta tata cara yang biasa digunakan dalam bermasyarakat/orang lain seperti bertransaksi bisnis, melaksanakan keadilan dalam hukum-pidana hingga warisan. Al-Zayidi memaparkan lebih lanjut mengenai pendidikan Islam yang dapat diartikan secara lebih luas yakni sebagai perangkul segala ilmu dalam tuntunan dan batasan di mana pengajar, murid, dan tema kurikulum yang dibawakan berlandaskan atas asas-asas nilai keislaman.²²

b. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu diartikan sebagai kenyataan ataupun sangkaan yang didapat lewat didikan, perjalanan hidup, serta sesuatu yang dipahami secara teoritis ataupun praktis mengenai hal yang terkait dengan fakta yang ada.

Terdapat banyak dan begitu luas pandangan mengenai 'pengetahuan'

²² Ahmad Abdullahi Ibrahim dan Rabi'u Garba Idris, "Islamic Education Curriculum and Its Historical Evolution in Nigeria: Prospects and Challenges," dalam *Oasis International Conference on Islamic Education*, 2014, 2.

yang dapat dilihat dan diterima. Sebab itu, penulis mengutip pandangan makna ilmu pengetahuan langsung dengan dua pandangan besar yakni dalam perspektif Islam dan Barat.

1) Dasar Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat

Konsep pemikiran barat menginterpretasikan makna pengetahuan di mana pengetahuan merupakan suatu fakta yang terlihat didasari oleh kenyataan dan kebenaran secara rasio. Secara umum diartikan sebagai hasil pemikiran yang disertakan adanya pembuktian secara akal ataupun fakta lalu diverifikasi lewat panca indera dan secara praktis. Oleh sebab itu, segala sumber pengetahuan menurut perspektif barat memiliki ciri; didapat lewat intuisi, pengetahuan otoritatif, ilmu yang masuk akal atau logis serta yang didapat langsung oleh panca indera.

a) Pengetahuan yang berasal lewat intuisi adalah ilmu yang masih berupa sangkaan dan kepercayaan serta keyakinan. Sumber pengetahuan ini besar asal kaitannya dengan perasaan dan dugaan yang belum benar-benar nyata dan belum bisa dipertanggungjawabkan. Terdapat beberapa tokoh pemikir barat yang meyakini bahwa kita dapat mengetahui berbagai hal secara pasti lewat intuisi, diantara filsuf yang menganut pemahaman tersebut ialah Schopenhauer, Henri Bergson, dan Schelling. Contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari dalam penggunaan ilmu intuisi ini seperti ketika ada seorang guru yang ingin berangkat seperti biasa ke

sekolah tempat ia bekerja di waktu pagi hari, ketika keluar dari rumahnya ternyata cuaca agak mendung lalu intuisi otak guru tersebut bekerja secara otomatis menyimpulkan dengan mengambil payung, sebab kemungkinan akan turunnya hujan dan menghambat perjalanannya menuju sekolah.

b) Pengetahuan otoritatif ialah pemahaman yang didapat lewat pengalaman dan informasi yang diterima dari objek dan subjek lain diluar diri baik itu berupa buku-buku atau orang lain secara langsung ataupun juga sumber lain. Kebenaran yang didapat dari sumber ini divalidasi dengan tergantung kebenaran sumber-sumber tersebut sendiri. Oleh sebab itu, kehati-hatian yang tinggi serta pemahaman perbandingan yang luas dibutuhkan untuk mengetahui letak ketidak benaran informasi yang didapat dari sumber-sumber tersebut.

c) Pengetahuan akal atau logistik diperoleh lewat pemikiran otak yang memiliki tahap hingga didapatlah suatu kesimpulan. Prinsip logika deduktif menjadi dasar sumber dalam mencari kebenaran dari pengetahuan logistik ini.

d) Pengetahuan empiris sumbernya didasarkan lewat kenyataan objek yang didapat secara inderawi dan dibuktikan dengan adanya penelitian atau observasi.²³

2) Sumber Pengetahuan Perspektif Islam

²³ Adam Drozdek, "Shestov: Faith Against Reason," *Laval Theologique et Philosophique* 63, no. 3 (2007): 478.

Dalam pandangan Islam, sumber-sumber pengetahuan memiliki unsur yang lebih khusus dan berbeda dengan perspektif pemahaman rasionalis barat yang hanya mengandalkan gagasan dan bentuk dalam rasionalitas manusia yang berasal dari nalar atau pikiran melewati kontemplasi. Para realis barat pun merupakan tokoh yang berbeda dengan perspektif Islam dengan mengartikan perwujudan dan kenyataan didapat hanya melalui sumber indera atau empiris sebagai sarana mengamati fakta. Sedangkan dalam perspektif Islam sendiri, wahyu atau riwayat merupakan sumber pengetahuan utama diantara dua sumber pengetahuan lainnya.²⁴ Wahyu dalam konteks Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits merupakan hal terpenting yang justru mendasari serta mengontrol pikiran dan indera.²⁵ Maka dari itu Islam membagi sumber pengetahuan ke dalam 3 macam, yaitu: Wahyu, akal (rasio) dan juga indera (empiri).

a) Wahyu (Al-Qur'an dan Hadits)

Segala yang berkaitan dengan ajaran Islam dasarnya ialah Al-Qur'an atau Hadits sebagai penjelas dari Al-Qur'an. Semua golongan dimulai dari ilmu ketuhanan yakni teologi, pemikiran (filsafat), hukum dan perpolitikan Islam memiliki dasar sumber utama yakni Al-Qur'an sebagai landasan syariat dan diperjelas serta dijabarkan lewat Hadits. Sayyed Hossein Nasr menjelaskan,

²⁴ Bouhedda Ghalia and Belayet Hossen, "Integration of Knowledge: A Time Befitting Step," *Al-'Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 19, no. 3 (2019): 5.

²⁵ Waseem Gul, "Strategy: Can a Research Methodology Be Proposed From Islamic Sources of Knowledge?," *International Business Research* 19, no. 7 (2019): 88.

Hadits merupakan sumber terpenting kedua setelah Al-Qur'an dan merupakan penjelas penafsiran dan tata cara para Muslimin memahami bagaimana pemaknaan kebenaran teks kitab suci yang berasal dari Allah langsung dibawa melalui perantara ciptaan Allah yang terbaik (Muhammad) kepada para umatnya.²⁶

b) Akal (Rasio)

Akal atau rasio pikiran manusia merupakan sumber pengetahuan penting selanjutnya setelah Wahyu, sebagaimana dasar yang dipaparkan pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Ia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir*”. (Q.S. Al-Baqarah: 164).

²⁶ Abdullatif Ahmadi Ramchahi, M.Y. Zulkifli, Monika Munirah, etc, “Seyyed Hossein Nasr’s Perspective on Theory of Islamization of Knowledge,” *International Journal of Contemporary Applied Sciences* 3, no. 5 (2016): 34.

Imam Ibnu Katsir mengemukakan penafsiran mengenai ayat surah Al-Baqarah di atas, menurutnya Allah mengabarkan nikmat serta berbagai kekuasaan-Nya dan dari setiap nikmat yang diturunkan dari kuasa-Nya tersebut mengandung ciri, tanda, dan pengajaran yang nantinya berimbas kepada penghambaan yang murni, ketika semua itu yang nantinya akan hanya dipahami oleh orang-orang yang memikirkannya.²⁷

Dari penjabaran di atas disimpulkan hendaknya manusia senantiasa menggunakan pikiran dan akalanya dalam menelaah serta memahami kehidupan, kesejatian alam semesta dan kesejatian dirinya yakni sebagai seorang hamba dan utusan Allah sebagai khalifah dari semua makhluk.

c) Indera (Empiri)

Sumber pengetahuan dengan sarana empiri juga didasarkan pada Al-Qur'an dalam perspektif teori Islam, ketika hal itu dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 78 yang artinya: *“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*.

Dilihat berdasarkan arti ayat di atas, bisa disimpulkan bahwa Islam mengajarkan pemanfaatan panca indera yang sudah Allah berikan pada manusia sebagai sarana mencari ilmu pengetahuan

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, New (Damaskus: Pustaka Imam Syafi'i, 2020).

sekaligus sarana bersyukur. Sekilas hal ini memiliki persamaan sebagaimana para penganut empirisme dari barat, tetapi Islam bukan mengambil itu semata-mata lewat pemahaman pemikiran, namun juga melalui validasi Al-Qur'an sebagai tumpuan dasar hidup umat Islam sendiri.

Pendidikan memerlukan standar-standar dasar yang menjadi landasannya agar dapat berfungsi. Hal yang berkaitan dengan muatan aturan-aturan yang menjadi landasan pendidikan merupakan hal yang dapat diistilahkan sebagai puncak atau hal tertinggi dalam pandangan masyarakat di mana pendidikan diterapkan. Para intelektual Islam mempunyai berbagai pandangan mengenai sumber ajaran Islam. Abdul Fattah Jalal misalnya, memberikan penjelasan bahwa sumber pendidikan Islam terbagi ke dalam: sumber ilahi (Al-Qur'an dan Hadits) dan alam semesta (ayat-ayat kuniyah yang perlu diolah kembali); dan sumber kemanusiaan (ijtihad dari peristiwa dan kajian terhadap sumber ketuhanan yang sifatnya masih umum).²⁸

Al-Qur'an merupakan inti keyakinan paling mendasar yang harus dianut setiap umat Islam. Selain itu, Al-Qur'an merupakan ajaran moral yang murni dengan tujuan untuk menciptakan standar-standar masyarakat yang sejalan dengan apa yang dikehendaki Allah beserta Rasul-Nya.²⁹ Sementara fungsi dari Hadits yaitu untuk memperjelas teks atau pandangan global terhadap Al-Qur'an dan membahas secara detail yang

²⁸ Ahmad Suhaimi, "Sociological Orientation of Islamic Education Perspective of the Quran," *Journal of Quran and Hadith Studies* 6, no. 2 (2017): 96–97.

²⁹ Mahmud Syaltut, *Ila Al-Quran Al-Karim* (Cairo: Mathba'ah al-Azhar, 1962), 11–12.

tidak dijelaskan secara mendalam oleh Al-Qur'an.³⁰

c. Tujuan Pendidikan Islam

Bagian tubuh atau isi dari pendidikan dapat dipecah menjadi dua macam diantaranya: Sesuatu yang berhubungan dengan peningkatan potensi keterampilan maupun secara pengetahuan ilmiah atau teknis di mana hal itu merukan sesuatu yang tidak tetap dalam kurun masa dan tempat; Selanjutnya ialah hal yang berifat tetap permanen yang tidak terdapat kemungkinan untuk berubah. Al-Qur'an dan Sunnah yang memberi berbagai prinsip yang menentukan validitas serta aplikasi semua informasi di bawah yurisdiksinya, merupakan sesuatu yang final bagi umat Islam. Dari segi nilai, kedua ranah ilmu ini berpedoman pada prinsip "kesatuan" dalam Islam yang bersatu tanpa membeda-bedakan yang justru akan saling melengkapi, sebab pemisahan pendidikan agama dan sekuler tidak menjadi hal dasar pada pendidikan Islam. Beragam bagian pendidikan mempunyai tujuan dan sasaran yang berbeda-beda, namun tujuan hakiki pendidikan dalam perspektif Islam yaitu merefleksikan tujuan melahirkan manusia sebagai khalifatullah yang bertugas menjalankan amanah yang baik dalam kehidupan di dunia. Secara keseluruhan dan baiknya, poin tujuan utama ini tidak berubah dari masa awal peradaban Islam hingga saat ini meski para ulama, filsuf, dan para sufi mengartikan tujuan Islam ini dengan ungkapan dan kosa kata dengan sisi kemajemukan serta keindahan yang berbeda-beda tanpa

³⁰ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 23–24.

adanya penyelewengan yang mengakibatkan penyalah artian dalam tujuan pendidikan Islam ini.³¹

Imam Al-Zarnuji memiliki definisi tersendiri mengenai makna tujuan pendidikan Islam, menurut beliau pendidikan Islam merupakan sarana perjuangan dalam mencari ridha Tuhan, dan ini merupakan tujuan tertinggi yang mana tujuan selanjutnya adalah mencari keselamatan untuk kehidupan akhirat, sebagai sarana penghilang kebodohan, perjuangan dalam mengkonsistenkan jalan dan kelangsungan agama Islam.³² Al-Ghazali menganggap pendidikan sebagai pengaplikasian diri melalui ilmu agama dan nilai moral. Mengikuti semua mazhab pemikiran, Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu yang didasari Tuhan (dari Tuhan, oleh Tuhan, untuk Tuhan) yaitu akhir seluruh isi dan hasil dari semua ilmu. Dia percaya bahwa satu-satunya jalan menuju kebahagiaan adalah melalui ilmu, amal, serta tindakan yang merupakan panduan ajaran etika ideal dalam Islam.³³ Beliau dalam praktiknya banyak mempelajari ilmu umum diluar ilmu agama Islam, namun beliau terus menyampaikan penting dan utamanya mempelajari ilmu Islam kepada umat, hal itu membuktikan simpati tertinggi beliau tetap kepada ilmu agama yang mana hal itu merupakan dasar semua ilmu.³⁴ Naquib

³¹ Shaikh Abdul Mabud, "The Emerge of Islamic Schools: A Contextual Background," in *Mohamad Abdalla, Dylan Chown Dan Muhammad Abdullah, Islamic Schooling in the West* (Cham: Palgrave Macmillan, 2018), 13.

³² Burhan al-Din Al-Zarnuji, *Instruction of the Student: The Method of Learning*, Terj. *Gustave E. Von Grunebaum Dan Theodora M. Abel, Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* (Chicago: Starlatch Press, 2003), 6.

³³ Al-Imam Al-Ghazali, *Mizan Al-A'mal*, Edtion Sulayman Dunya, ed. N (Cairo: Dar al-Ma'arif Press, 1964), 351.

³⁴ Al-Ghazali, 328.

Al-Attas kembali berpendapat bahwa istilah untuk memaknai tujuan pendidikan dalam Islam secara tepat yaitu ta'dib, yang berarti memberi teladan serta membiasakan adab (jiwa, pikiran, dan keterampilan) khususnya dalam karakter diri manusia.³⁵ Pendidikan Islam menurut Naquib Al-Attas memiliki tujuan yaitu mencetak insān kāmīl (manusia sempurna) menurut perspektif Islam.³⁶ Sebagai perbandingan, Abd ar-Rahman Saleh memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang terdiri dari tujuan rohani (rohani-spiritual), jasmani (fisik materil), dan mental (emosional). Semua tujuan ini ditujukan untuk mencapai kesempurnaan.³⁷

Poin pendidikan secara umum bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga mengajarkan anak-anak untuk memahami pendidikan lewat berbagai fenomena kejadian. Pendidikan adalah keindahan mengajarkan orang lain cara hidup dengan pengetahuan.³⁸ Sesuatu ini seragam dengan perspektif aksiologi, yang berpendapat bahwa bidang pendidikan memiliki nilai. Orang yang berilmu dalam aksiologi Islam harus pula mempunyai moral dan bertindak baik dalam hidupnya.³⁹

Dengan semua paparan di atas, dapat disimpulkan tujuan

³⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), 28.

³⁶ Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, 14.

³⁷ Abd ar-Rahman Saleh, *Educational Theory: A Quranic Outlook* (Makkah: Umm Al-Qura University, n.d.), 185.

³⁸ Mingting Fu dan Huamei Wang, "Discuss the Role, the Purpose, and the Rhythm of Education," *Journal of Contemporary Educational Research* 4, no. 10 (2020): 70.

³⁹ Aminuddin Hassan, Asmawati Suhid, dkk, "The Role of Islamic Philosophy of Education in Aspiring Holistic Learning," *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5 (2010): 2115.

pendidikan Islam adalah proses penanaman nilai serta peneladanan yang mencakup berbagai hal, yakni mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, memiliki fokus tata cara terhadap warisan Islam, serta secara keseluruhan membuat dan menerapkan kebijakan dalam rangka membina generasi muslim sebagaimana nilai-nilai agama ketika seringkali bertentangan dengan identitas dan kepentingan nasional di negara-negara Muslim sendiri.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Cakupan pendidikan Islam berkaitan dengan semua langkah-langkah transformasi yang bertujuan untuk mencapai ketundukan penghambaan penuh kepada Allah sang Pencipta, baik dalam tingkat per individu, kelompok, maupun umat manusia secara keseluruhan. Sebagai penjas, Tujuan dan keadaan hidup umat Islam saat ini harus berada dalam lingkup dan didasari penuh oleh pendidikan Islam. Orang-orang yang berpendidikan di zaman sekarang harus berorientasi dan terikat dalam kepercayaan kehendak takdir Tuhan, menjadi lebih jujur dan terbuka dalam pandangan dunia sesuai yang diperintahkan Al-Qur'an, menjadi lebih komprehensif dalam melihat semua aspek sisi kehidupan, menjadi lebih sadar sekaligus percaya diri, dan menjadi disiplin. Menurut perspektif ini, orang-orang yang menjadi pengajar ilmu pendidikan Islam harus sesuai dalam meyakinkan aspek-aspek pembentukan karakter-karakter tersebut. Hal ini tentu menjadi sesuatu

yang teramat darurat untuk menjadi asupan umat Islam saat ini.⁴⁰

Lembaga pendidikan Islam, yakni pesantren dan madrasah merupakan sarana tempat utama pengajaran pendidikan Islam saat ini. Siswa atau santri di berbagai mayoritas pesantren, terutama yang masih melaksanakan kurikulum tradisional (salaf) belajar langsung dari kyai dan biasanya hanya bergantung pada kitab Islam klasik dan dari lulusan pesantren itu diharapkan menjadi ulama yang nantinya akan membimbing masyarakat di daerah mereka masing-masing. Di sisi lain, sekolah dan madrasah telah menerapkan sistem pendidikan modern. Madrasah telah menggunakan kurikulum baru dan buku-buku kontemporer serta menggunakan teknik terbaru untuk membantu orang memahami agama Islam dengan cara yang berbeda dengan cara-cara tradisional. Diharapkan bahwa Madrasah akan menghasilkan umat Islam yang berpendidikan.⁴¹

Dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah, ruang lingkup pendidikan Islam dipecah menjadi beberapa golongan kajian pembelajaran: Fiqih, Al-Qur'an dan Hadits, Sejarah Islam, dan Akidah-Akhlaq. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), pengajaran difokuskan terhadap pengenalan Ibadah, Akidah, dan Al-Qura, dan Hadits, dan pada tingkat sekolah menengah, pelajaran hukum syariah fiqih ditingkatkan. Sedangkan sejarah Islam diajarkan secara seimbang di semua jenjang

⁴⁰ Salmi Ahmad Sudan, "The Nature of Islamic Education," *American International Journal of Contemporary Research* 7, no. 3 (2017): 26.

⁴¹ Hidayatullah Azra, "Islamic Education in Indonesia," in *International Handbooks of Religion and Education Vol. 7* (Cham: Springer, 2018), 768.

baik itu sekolah dasar, SMP, maupun SMA.

2. Pendidikan Islam Integratif

a. Pengertian Pendidikan Islam Integratif

Pendidikan Islam integratif memiliki konteks dan fokus yang berlainan sisi dengan pendidikan integratif. Pendidikan integratif adalah jenis istilah pendidikan yang diperuntukkan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik fisik, mental, sosial, atau bahkan bakat. Mereka dididik bersama dengan anak-anak umur sebaya mereka di kelas reguler dengan anak-anak yang normal seperti biasa.⁴² Di lain sisi, kaca mata pendidikan integratif Islam memiliki arti mengintegrasikan ilmu aqli (akal) dengan ilmu naqli (wahyu), dalam pemaparan lainnya yakni mengintegrasikan agama dan sains. Pengintegrasian pendidikan Islam ini ditujukan agar siswa memiliki nilai karakter yang baik, pertumbuhan spiritual, pengetahuan rasional serta penalaran empiris yang mana dari semua itu tidak saling timpang tindih dan dalam asosiasi yang seimbang.⁴³

Terkait mengenai integrasi, maka tidak akan terlepas dari interkoneksi. Kata mengintegrasikan artinya mengkombinasikan, mempersatukan dan menyatukan menjadi sesuatu yang utuh.

Disebutkan tentang bagian-bagian keilmuan integratif, yang mana tidak berarti bahwa menggabungkan seluruh disiplin ilmu menjadi satu

⁴² Maria Eisenmann, *Teaching English: Differentiation and Individualisation* (Leiden: Verlag Ferdinand Schoningh, 2019), 208.

⁴³ Maimun Aqsha Lubis, Siti Hajar Taib, dkk, "The Basic Philosophy and Policy an Integrated Islamic Education: Experience of Malaysia," dalam *Proceeding of International Conference on Islamic Educational Management*, 2019, 17.

disiplin. Namun, ilmu-ilmu tersebut akan berpadu secara karakteristik, jenis, dan hakikatnya. Pendekatan interkoneksi, di sisi lain, bermaksud untuk menghubungkan pengetahuan melalui hubungan saling menghormati.⁴⁴

Isu pendidikan integratif begitu populer dan banyak dibahas dalam studi wacana literasi saat ini. Dikenal dengan pendidikan Islam integratif dalam istilah pendidikan Islam dan tengah muncul serta berkembang di mayoritas negara Muslim baik Asia maupun Timur Tengah. Tujuan integrasi ini sendiri adalah sebagai penghilang perbedaan-perbedaan antara sistem pendidikan Islam modern dan tradisional. Pendidikan Islam Terpadu bertujuan untuk mengasosiasikan keduanya sesuai perspektif sudut pandang Islam, dan ini juga berarti mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam yang komprehensif ini adalah satu-satunya cara agar ilmu-ilmu Islam dan saintek bisa diamalkan menjadi kesatuan ilmu yang utuh dan murni merefleksikan berbagai nilai intelektual Islam secara benar yang berakar kepada Al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁵

Pembelajaran seumur hidup, yang merupakan konsep pendidikan Islam, adalah salah satu cita-cita mencapai derajat kesalehan seorang Muslim. Konsep ini memiliki tujuan utama yaitu untuk menjaga perilaku saleh dan keyakinan religius individu. Namun, ia juga memperbesar

⁴⁴ M. Amin Abdullah, dkk, *Kerangka Dasar Keilmuan Dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006), 26.

⁴⁵ Fuad Ramly, Warul Walidin dan Saifullah Idris, "A Contemporary Discourse on Integrated Islamic Education," *Advanced Science Letters* 24, no. 10 (2018): 7124.

cakupan berbagai bidang sekuler, seperti sastra dan ilmu sains dengan tujuan membangun kepribadian yang komprehensif di mana didasarkan pada pengamalan karakter Islami dalam masyarakat. Teori serta praktik pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dalam Islam terkait dengan pendekatan bermotivasi religius berbingkai etis. Hal ini dikutip serta disimpulkan tidak hanya dari Al-Qur'an dan literatur Hadits, tetapi juga dalam banyak maqolah, syair, puisi dan prosa Timur Tengah. Salah satu contohnya adalah banyak karya Arab abad pertengahan yang berfokus pada bidang keilmuan dan didaktik.⁴⁶

Surat al-Alaq bisa dinyatakan deklarasi jihad untuk memberantas buta aksara sekaligus untuk menyemangati manusia terutama umat muslim untuk mencari pengetahuan. Hal ini kemudian menjadi prinsip mendasar dari pendidikan pada praktik Islam. Al-Alaq sendiri menjadi bukti bahwasanya nilai penting pendidikan pada Islam secara menonjol ditekankan semenjak permulaan dari peradaban Islam. Secara prinsip, pendidikan Islam pada Al-Qur'an yang Allah turunkan terhadap Rasulullah dimanfaatkan juga oleh umat muslim sebagai pedoman untuk menjalankan tanggung jawabnya selaku khalifah Allah yang diharuskan mengelola bumi beserta seluruh isinya. Sehingga jelas bahwasanya pendidikan pada Islam mempunyai kelebihan tersendiri untuk merancang umatnya sehingga selaras terhadap kewajiban untuk menyerahkan diri terhadap Allah SWT. Surat Al-Alaq ini mencakup sejumlah hal terkait

⁴⁶ Sebastian Gunther, "Islamic Education, Its Culture, Content and Methods: An Introduction," in *Sebastian Günther, Knowledge and Education in Classical Islam: Religious Learning between Continuity and Change* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2020), 1.

amalan, keberadaan, serta tujuan sejatinya umat dari perspektif Islam.⁴⁷

Wahyu meliputi seluruh aspek dari kehidupannya manusia, di mana semua itu berakar terhadap kelengkapan serta kesatuan Tuhan. Sehingga pendidikan Islam ini bukan sebatas berhubungan terhadap pelatihan maupun pengajaran pikiran serta distribusi pengetahuan, namun juga terhadap tarbiyah ataupun pendidikan menyeluruh. Sehingga guru seperti yang Hossein Nasr kemukakan, bukanlah sebatas mu'allim (orang yang menyampaikan ilmu) namun juga sebagai murabbi (orang yang mengasuh kepribadian serta jiwa). Sistem dari pendidikan Islam ini tidak memisah pelatihan terhadap pikiran dengan pelatihan untuk jiwa, di mana idealnya ditujukan guna menyajikan lingkungan terhadap perkembangan yang seimbang dan total untuk seluruh siswa dari segala bidang pembelajaran (fisik, estetika, budaya, imajinasi, intelektual, moral, spiritual, serta emosional) di mana hal ini mengarah pada semua aspek tersebut ke arah perwujudan hubungan yang sadar terhadap Allah SWT, sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia.⁴⁸

Sarwar menghubungkan Pendidikan Islam terhadap proses untuk menyiapkan generasi muda sehingga melaksanakan tugas mereka selaku khalifah Allah di bumi ini bersama tujuan untuk meraih keberhasilan baik di dunia serta akhirat. Khalifah secara segi istilah mencerminkan segala kualitas yang harus dipunyai mereka berbudaya, berpendidikan,

⁴⁷ Mohamad Johdi Salleh, "The Integrated Islamic Education: Principles and Needs for Thematic Approaches," in *Singapore Islamic Education System-SIES* (Singapore: Wisma MUIS, 2009), 3.

⁴⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World* (London: Kegan Paul International, 1994), 123–24.

serta terlatih sehingga membuat mereka sadar dengan tugasnya terhadap Allah SWT. Pendidikan Islam bisa dinyatakan sebagai sistem yang lengkap serta total, di mana tidak memisahkan urusan dari kehidupan dunia dari aspek spiritual serta moral.⁴⁹

Sejalan dengan yang sebelumnya sudah ditekankan, pendidikan termasuk dalam bagian integralnya Islam. Islam memberikan penakan akan seberapa penting bagi umatnya untuk mendapatkan pengetahuan. Ayat pertama dari Al-Qur'an yang diturunkan yakni perintah supaya "membaca" sebagai instruksi melaksanakan aktivitas belajar. Bahkan lima ayat awal dari al-'Alaq mencakup kata "membaca", "mengajar", serta "pena", yang seluruhnya berkaitan terhadap aktivitas belajar, di mana seluruh hal tersebut ditinggikan di mana saja bisa ditemui pada Al-Qur'an. Melalui Al-Qur'an surat Thaha ayat 144 dinyatakan pula bahwasanya Nabi dianjurkan supaya medoakan peningkatan ilmunya.

b. Landasan Pendidikan Islam Integratif

Adapun sejumlah landasan dari pendidikan Islam Integrasi-Interkoneksi diantaranya:

- 1) Landasan teologis, yakni mengintegrasikan diantara ilmu, iman, serta amal. Selayaknya yang dicantumkan pada QS. Al Mujadalah:11.

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan*

⁴⁹ G Sarwar, *Syllabus and Guidelines for Islamic Teaching* (London: The Muslim Educational Trust, 1984), 7.

untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha-teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Mereka yang mempunyai ilmu pastinya akan berperilaku selaras terhadap ilmunya tersebut. Bila seseorang memperlihatkan perilaku yang tidak etis, maka itu artinya ia tidak memiliki ilmu yang tepat. Sehingga bisa dinyatakan pendidikan mempunyai peranan yang esensial bagi kehidupan yang baik. Artinya bisa dikatakan kebajikan merupakan hasil yang diperoleh melalui sebuah pendidikan yang baik.⁵⁰

- 2) Landasan filosofis, yakni keragaman dari bidang ilmu pengetahuan secara hakikat merupakan upaya dari manusia dalam memahami kemajemukan dimensi kehidupannya. Asal dari ilmu agama yakni melalui wahyu ilahi, sementara sains yakni melalui perolehan penelitian ilmiah. Walaupun begitu, tujuan paliung tinggi dalam ilmu agama serta sains ini sama secara hakikatnya, yakni mewujudkan peradaban damai yang mampu memakmurkan kehidupannya manusia.
- 3) Landasan Kultural, ketika pendidikan tidak bisa meninggalkan budaya setempat selaku basis budayanya baik untuk mengembangkan pengetahuan maupun menafsirkan Islam. Sehingga diperlukan sebuah

⁵⁰ M . Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: The Light, 2009), 202.

jembatan berbentuk pendidikan yang bisa mawadahi pertemuan diantara hukum Islam serta tradisi budaya ini. Pendidikan yang dimaksud yakni berbentuk pendidikan Islam yang terintegrasi terhadap budaya setempat.⁵¹

c. Ranah Integrasi

1) Ranah Filosofis

Ini adalah ranah mencakup sebuah kesadaran eksistensial bahwasanya sebuah bidang dari ilmu pastinya tergantung dengan bidang ilmu yang lain. Bisa juga dinyatakan bahwasanya Ilmu agama tidak dapat berdiri dengan sendirinya untuk membentuk kehidupan tanpa adanya sains, sebab kehidupan tanpa sains akan sulit untuk sejahtera. Begitupun kebalikannya hanya dengan sains akan kesulitan untuk membentuk kehidupan, sebab kehidupan yang tidak diiringi oleh ilmu agama akan menjadi sebuah kehidupan yang tak terkendali.

2) Ranah Materi

Ranah ini meliputi sebuah proses akan bagaimanakah mengaitkan antar bidang ilmu pada suatu keterpaduan. Materi dari ilmu agama dalam hal ini akan memerlukan pembuktian secara ilmiah, seperti halnya untuk doktrin maupun ayat yang berkaitan terhadap dunia fisik, contohnya dari doktrin agama terkait pembentukan semesta ataupun proses berlangsung suatu hal perlu dukungan berupa pembuktian ilmiah yang diperoleh melalui bidang sains. Sedangkan

⁵¹ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan Dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 14-18.

penguasaan sains perlu dukungan pemahaman moral dan etik yang diperoleh melalui ilmu agama.

3) Ranah Metodologi

Ranah metodologi ini dipergunakan untuk mengembangkan keilmuan yang berkaitan. Adapun untuk mengembangkan ilmu agama maka akan diperlukan dukungannya kemajuan sains, contohnya untuk memudahkan dalam proses mengamati hilal bulan guna menetapkan awal dari bulan hijriah, di mana akan membutuhkan teleskop bulan sebagai temuan dari bidang sains.

4) Ranah Strategi

Mencakup penyelenggaraan untuk pembelajaran. Adapun pada praktik ataupun pelaksanaan dari pembelajaran agama harus dipertimbangkan beragam penemuan dari bidang sains. Contohnya jika memberikan pengajaran terkait manfaatnya bersuci ataupun manfaat menjalankan puasa artinya diperlukan pula penyertaan bukti secara ilmiah untuk manfaat dari pelaksanaan kegiatan itu. Sementara pada pembelajaran sains sebaiknya juga tidak mengesampingkan landasan berupa estetika maupun etika.⁵²

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka, yang artinya penelitian ini meliputi sebuah teknik dalam pengumpulan datanya

⁵² Abdullah, 28–32.

menggunakan cara yang berhubungan kuat terhadap rumusan permasalahan melalui memahami maupun mempelajari data yang terdapat pada teori, buku, dokumen, maupun catatan. Ataupun bisa dinyatakan penelitian pustaka mencakup keterlibatan identifikasi serta penemuan sumber yang mampu memberi informasi secara faktual ataupun pendapat ahli/pribadi untuk pertanyaan dari penelitian.⁵³ Sesudah menemukan serta mengidentifikasi sumber yang mampu memberi informasi faktual tersebut, selanjutnya yakni melaksanakan penyusunan pernyataan tesis dengan berdasar pada hasil temuan serta analisis.

Penelitian pustaka dipergunakan dalam menyelidiki, mengeksplorasi, serta memahami pemikirannya tokoh; mengungkap makna yang berkaitan pada suatu situasi maupun aktivitas; serta membentuk pemahaman secara mendalam terkait sebuah dimensi dari kehidupan sosial.⁵⁴ Penulis di sini akan berfokus mengungkap pemikiran pendidikan Islam dari pandangan KH. Ali Maksum serta relevansi yang sesuai dengan pendidikan Islam integratif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan historis-filosofis dipergunakan pada penelitian ini, pendekatan ini diartikan untuk meruntut dengan cara historis kenapa seorang tokoh memiliki suatu pemikiran ataupun gagasan, bagaimanakah latar belakang dari pemikiran itu, dan untuk menemukan struktur secara

⁵³ Mary W George, *The Elements of Library Research* (Princeton: Princeton University Press, 2008), 6.

⁵⁴ Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: The Guilford Press, 2017), 9.

fundamental pada gagasan itu. Bisa juga dinyatakan bahwasanya pendekatan ini sebetulnya mempunyai nuansa yang hermeneutik dikarenakan berupaya untuk mengupas keterkaitan diantara perspektif pendidikan dari KH. Ali Maksum terhadap kondisi pendidikan sekarang.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data ini akan diambil penulis melalui sumber asli secara langsung. Data yang diterapkan yakni refleksi yang diambil dari buku karya KH. Ali Maksum sendiri. Sejumlah buku yang dipergunakan selaku sumber data utamanya yakni: buku *Ajakan Suci dan Refleksi pemikiran yang diambil dari karya beliau yaitu kitab JAWĀMI' AL-KALIM.*

b. Data Sekunder

Data ini mencakup beragam informasi yang didapatkan dengan cara tidak langsung ataupun yang penulis kumpulkan melalui institusi serta orang lain, semisal artikel, buku, koran, pidato, tesis, majalah, serta sebagainya yang mempunyai keterkaitan pada data primer.⁵⁵ Adapun data yang dipergunakan diantaranya artikel, buku, skripsi, tesis, dokumen, ceramah, serta catatan lainnya yang berhubungan terhadap tema penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

⁵⁵ Soti Shivendra Chandra, *Research in Education* (New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors, 2004), 61.

Dokumen tersebut berkaitan dengan beragam prosedur yang mempunyai keterlibatan dengan analisis serta interpretasi data melalui artikel, dokumen, buku, catatan, majalah, surat kabar, notulensi rapat, serta dokumen relevan lainnya yang berkaitan terhadap penelitian. Dokumentasi di sini diselenggarakan untuk membantu pengumpulan data dokumen berbentuk karya-karya KH. Ali Maksum berupa buku, artikel dan makalah konferensi serta karya-karya yang membahas KH. Ali Maksum. Saat mencatat sumber data, penulis akan mengambil buku yang terdapat pada perpustakaan, mengunduhnya, ataupun meminjamnya melalui web yang menawarkan artikel maupun buku digital.

5. Metode Analisis Data

Analisis data bisa dipahami selaku langkah untuk mempelajari sekaligus memahami data serta menentukan gagasan maupun pernyataan yang relevan sejalan terhadap tujuannya penelitian. Melalui analisis ini dimungkinkan untuk munculnya tema maupun kategori yang pada akhirnya akan membentuk suatu teori.⁵⁶

Penulis akan melaksanakan analisis data melalui penggunaan analisis isi dan tahapannya, khususnya metode yang dipergunakan dalam menarik kesimpulan secara sistematis serta objektif terkait pesan-pesan yang secara teoritis relevan.⁵⁷ Berikut beberapa langkah yang digunakan dalam analisis:

a. Mengambil salah satu tokoh dan objek yang dibahas

⁵⁶ Roberto Juan Katayama Omura, *Introduction to Qualitative Research: Fundamentals, Methods, Strategies and Techniques* (Las Vegas: Lima: University Inca Garcilaso, 2014), 96.

⁵⁷ Francis C Dane, *Evaluating Research: Methodology for People Who Need to Read Research* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2011), 275.

Pertama-tama adalah langkah menentukan tokoh yang diambil serta objek formal yang akan dibahas.⁵⁸ KH. Ali Maksum sebagai tokoh yang penulis ambil untuk dikaji, lalu objek formal yang dibahas adalah pemikiran pendidikan Islam perspektif beliau KH. Ali Maksum dan relevansi pemikirannya terhadap perkembangan pendidikan Islam integratif.

b. Mengamati serta mempelajari keseluruhan data secara berulang-ulang

Pada langkah kedua, penulis berusaha memahami apa yang telah dikumpulkan dan menemukan "apa yang terjadi" untuk mendapatkan pemahaman lengkap tentang data. Penulis juga membaca keseluruhan data berulang kali untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

c. *Open Coding* (Pengkodean)

Tahap nomor tiga yaitu pengodean, atau pembuatan berbagai kode secara terbuka, berdasarkan data yang dihasilkan. Caranya adalah membaca kembali teks secara menyeluruh sebelum membuat atau memberikan catatan atau judul terutama tentang satuan makna dan kawasan isi yang telah ditandai dalam bagian-bagian yang telah terlewat. Poin-poin catatan ini sebagai sarana kesan ide, atau kesimpulan yang muncul di benak penulis setelah melakukan analisis awal terhadap satuan makna dan kawasan isi tersebut, serta dicatat di samping halaman transkripsi di kawasan isi atau di pinggir satuan

⁵⁸ A Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kuantitatif* (Sleman: Universitas Sanata Dharma, 2015), 127.

makna.

d. Memilah Kode

tahapan selanjutnya yaitu melakukan pemilahan terhadap berbagai kode yang ditemukan dengan sukses ke dalam berbagai golongan yang didasari keterkaitan isi atau makna kode-kode tersebut. Di sisi lain, rentetan kode yang berhasil dikumpulkan sebelumnya disusun ulang di bawah judul baru pada tingkat yang lebih luas atau tinggi. Melakukan penggabungan kode dengan kesamaan makna atau kode dipisahkan dengan perbedaan makna yang memungkinkan pembentukan kategori atau golongan kode yang maknanya mudah dicari dan dipahami. Tujuan dari pengelompokan ini adalah untuk mengurangi dan menyederhanakan jumlah kode yang ada.

e. Menganalisa keterkaitan setiap kategori

Langkah kelima, yang merupakan cara peneliti atau penulis untuk melaksanakan abstraksi, yakni perumusan berbagai deskripsi mengenai variabel yang dikaji dengan mencari tema, hubungan antara kategori pada tingkat yang lebih tinggi serta merumuskan ke dalam satu bahasan. Setiap tema diberi nama atau label kode-kode rumusan kata/kalimat yang menggambarkan isi yang unik atau khusus.

f. Merumuskan makna atau interpretasi

Langkah terakhir ialah menjelaskan hasil-hasil makna akhir yang telah didapat. Ini dapat dicapai sedikitnya dalam tiga cara. Pertama, penulis dapat menginterpretasikan temuan penelitian secara

individu melalui berbagai pelajaran atau hikmah yang didapatkan dari pengalaman pribadi, sejarah, dan dari budaya. Kedua, penulis dapat membuat interpretasi atau makna dari temuan penelitian dengan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya yang serupa atau melalui teori-teori tertentu. Ketiga, penulis dapat menjelaskan interpretasi atau perbandingan dalam konteks yang lebih luas. Analisis data dapat diakhiri setelah interpretasi yang jelas telah dibuat dengan baik.

6. Uji Kebenaran Data

Penulis menguji data penelitian dengan triangulasi. Triangulasi adalah proses menggunakan minimal dua data, teori, serta metode pengumpulan untuk membandingkan data dalam rangka menguji keabsahannya dalam bermacam-macam cara dan sudut pandang.⁵⁹

Triangulasi sumber data dilakukan penulis melalui artikel, buku, ceramah serta karya lainnya dari KH. Ali Maksum serta wawancara yang penulis lakukan kepada para alumni murid KH. Ali Maksum. Selain itu, triangulasi penelitian juga digunakan pada konteks ini, yakni memanfaatkan penelitian lain untuk menguji keabsahan data sebagai penegas kembali kekuatan kebenaran data. Terakhir penulis mempergunakan triangulasi teori, yakni menggunakan bermacam teori dalam rangka memastikan bahwa terkumpulnya data telah sesuai dengan syarat-syaratnya.

⁵⁹ Carlos Arturo Monje Alvares, *Metodologia de La Investigacion y Cualitativa: Gula Didactica* (Neiva: Universidad Surcolombiana, 2011), 15.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penyusunan tesis ini, pembahasan dikelompokkan menjadi lima bab. Setiap bab memiliki subbab yang menjelaskan pokok bahasan bab yang terkait.

Bab I: Ini adalah gambaran umum yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: mengeksplorasi secara umum mengenai KH. Ali Maksum dalam konteks diskusi pendidikan Islam. Bab ini membahas beberapa subbab, termasuk biografi KH. Ali Maksum, latar belakang sosio-politik masa hidup beliau, pemikiran dan karya beliau, serta corak pemikiran beliau.

Bab III: berfokus terhadap analisis pembahasan menjawab rumusan masalah pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Ali Maksum dan relevansinya terhadap pendidikan Islam integratif.

Bab IV: merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Sementara untuk daftar pustaka yaitu berisikan jurnal, buku-buku, maupun sumber lainnya sebagai referensi dalam penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui analisa data mengenai penelitian pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Ali Maksum dan relevansinya terhadap pendidikan Islam integratif secara menyeluruh dapat diringkas dan disimpulkan menjadi dua fokus garis besar yang perlu dicermati, yaitu: Pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Ali Maksum serta bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Islam KH. Ali Maksum terhadap pendidikan Islam integratif. Fokus kedua intisari pembahasan tersebut saling memiliki keterkaitan sebab semuanya bermuara dari pemikiran KH. Ali Maksum yang ada kaitannya dengan pendidikan. Hal yang penulis coba urai dan analisis mengenai pemikiran-pemikiran di atas yang nantinya dapat ditemukan suatu rumusan sistem pendidikan Islam yang dapat dicontoh serta relevan dengan kemajuan zaman.

1. Melalui dasar analisa pemikiran KH. Ali Maksum, maka kerangka pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Ali Maksum dapat digolongkan sebagai berikut: 1) Poin penting pemikiran pendidikan Islam KH. Ali Maksum adalah tingkat kemuliaan ilmu yang bergantung pada *kemanfaatannya* bagi kehidupan manusia (sosial-horizontal) dan kehidupan beragama; 2) Secara tingkatan pentingnya ilmu, Kiai Ali membaginya menjadi dua yakni, ilmu *fardlu 'ain* dan ilmu *fardlu kifayah*, di mana terdapat porsi-porsi fardlu 'ain dari ilmu syariat dan ilmu sains serta terdapat pula porsi-porsi yang perlu didalami sejumlah orang (tidak

keseluruhan) dari ranah syari'at dan ranah sains sesuai kemanfaatan maksimal yang bisa didapat dan diamankan; 3) Metode yang dilaksanakan KH. Ali Maksum dalam memaksimalkan pemberian ilmu yang terintegrasi kepada para santri melalui pemberian 6 pelatihan ranah ilmu dan dari sistem yang dimiliki oleh KH. Ali Maksum, dalam segi pelajaran yang ada telah cukup dan memenuhi aspek kognitif-rasional yaitu dengan adanya proses pemberian ilmu-ilmu yang membuat pemahaman berpikir kritis dan berpikir rasional serta afektif yaitu dengan adanya ilmu-ilmu pembinaan karakter dan budi pekerti lewat keteladanan yang dibawa Kiai Ali kepada para santrinya, dilengkapi pelatihan santri dengan diskusi terbuka agar memiliki wawasan luas serta aspek psikomotorik melalui pelatihan kemasyarakatan.

2. Gagasan integratif KH. Ali Maksum dalam pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Secara corak pemikiran, KH. Ali Maksum sebagaimana seorang ulama menganggap semua ilmu adalah milik Allah dan semua ilmu adalah agama, dan dalam agama tersebut Kiai Ali membagi ranahnya menjadi dua yaitu ilmu *syari'at* dan ilmu intelek (sains) yang dengan begitu dapat memanfaatkan fungsi akal serta sumber riwayat dari Al-Qur'an dan Hadits. Tidak seperti tokoh lain yang biasanya mendikotomikan ilmu ke dalam istilah ilmu agama dan ilmu umum (membedakan keduanya); 2) Model pengintegrasian yang dibawa oleh KH. Ali Maksum mengarah kepada model neo-modernisme, yakni pengintegrasian konsep pendidikan tradisional dengan pendidikan modern

di mana pengadopsian dua sintesis konsep tersebut dapat melahirkan pendidikan Islam yang sesuai dan relevan dengan adanya kemajuan zaman.

B. Saran

Beberapa hal bisa dijadikan motivasi serta masukan untuk penulis dan penulis yang lain yang berkenaan dengan pemikiran KH. Ali Maksum ataupun pendidikan Islam integratif, yakni sebagai berikut:

1. Dalam pembahasan pendidikan Islam integratif tentang satu tokoh, hendaknya terdapat pengapresiasian tokoh tersebut melalui penelitian karakteristik pemikiran tokoh tersebut, dalam hal ini yang berkenaan tentang KH. Ali Maksum
2. Demi terwujudnya pendidikan Islam yang terintegrasi terkhusus dalam lingkup pesantren, peran Kiai sangat menentukan proses perkembangannya, di mana Kiai dan sistem pengaturan pondok pesantren harus berani dalam menerapkan terobosan-terobosan yang baru demi kelestarian pesantren itu sendiri dengan senantiasa beradaptasi dengan zaman serta tetap mempertahankan tujuan utama dari pondok pesantren.
3. Pengkaderisasian penerus keilmuan tanpa hanya mengandalkan karisma tunggal satu (dalam hal ini) Kiai, hendaknya selalu dilaksanakan.
4. Senantiasa mengembangkan penelitian tentang pengintegrasian ilmu terkhusus dalam ranah pesantren yang menjadi peran utama dalam membawa nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abed Al-Jabri, Mohammed. *Bunyah Al-Aql Al-Arabi: Dirâsah Tahliliyyah Naqdiyyah Li Nazhm Alma'rifah Fi Ats-Tsaqâfah Al-'Arabiyyah*. 3rd ed. Beirut: al-Markaz ad-Dirasah al-Wihdah, 1990.
- Abdullah, M. Amin. *Kerangka Dasar Keilmuan Dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006.
- Al-Ahwani, Ahmad Fu'ad. *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1986.
- Al-Attas, Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- Al-Ghazali, Al-Imam. *Mizan Al-A'mal Ed Sulayman Dunya*. Edited by N. Cairo: Dar al-Ma'arif Press, 1964.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Zarnuji, Burhan al-Din. *Instruction of the Student: The Method of Learning, Terj. Gustave E. Von Grunebaum Dan Theodora M. Abel, Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*. Chicago: Starlatch Press, 2003.
- Alaina, Badrun & Humaidy Abdussami. *KH Ali Maksum: Tokoh Modernis NU*, (. Yogyakarta: LTNNU, 1995.
- Alvares, Carlos Arturo Monje. *Metodologia de La Investigacion y Cualitativa: Gula Didactica*. Neiva: Universidad Surcolombiana, 2011.
- Anas. *KH. Ali Maksum "Bernegara Dengan Panduan Ilmu Pesantren*. 36th ed. Bangkit: Majalah NU-DIY, n.d.
- As'ad, Aly. *"Pak Ali Itu, Pembaca Tiada Henti."* 3rd ed. Yogyakarta: Bangkit: Majalah PWNU DIY, 2014.
- Asmuni, Jamal Makmur. *Dinamisasi Tradisi Keilmuan Pesantren*. 4th ed. Tangerang: LeKDiS Nusantara Tabloid Pondok Pesantren Untuk Kemaslahatan Umat, 2020.
- Athoillah, Ahmad. *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, Dan NU*. Edited by 1. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Azra, Azyumardi. "Islamic Education and Reintegration of Science: Improving Islamic Higher Education." *Media Syariah* XV, no. 2 (2013): 264.
- Azra, Hidayatullah. "Islamic Education in Indonesia." In *International Handbooks of Religion and Education Vol. 7*. Cham: Springer, 2018.

- Baharuddin. *Dikotomi Pendidikan Islam*. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi Al-Ghazali Quthb Al-Din Al-Syirazi*. Bandung: Mizan, 1990.
- Baril, Daniel. *Everything Science Knows About Religion*. Québec: Presses de l'Université Laval, 2018.
- Bruinessen, Martin Van. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Bruissen, Martin Van. "Pesantren Dan Kitab Kuning, Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren." *Jurnal Ulumul Quran* 3, no. 4 (1992).
- Chandra, Soti Shivendra. *Research in Education*. New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors, 2004.
- Dane, Francis C. *Evaluating Research: Methodology for People Who Need to Read Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2011.
- Dewey, Jhon. *Democracy and Education*. New York: Free Press, 1997.
- Djailani, H. A. Timur. *Kebijakan Pembinaan Kelembagaan-Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Douglass, Susan L. "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications." *Current Issues InnComparative Educatiob* 7, no. 1 (2004): 8.
- Drozdek, Adam. "Shestov: Faith Against Reason." *Laval Theologique et Philosophique* 63, no. 3 (2007): 478.
- Eisenmann, Maria. *Teaching English: Differentiation and Individualisation*. Leiden: Verlag Ferdinand Schoningh, 2019.
- Fu, Mingting. "Discuss the Role, the Purpose, and the Rhythm of Education." *Journal of Contemporary Educational Research* 4, no. 10 (2020).
- George, Mary W. *The Elements of Library Research*. Princeton: Princeton University Press, 2008.
- Ghalia, Bouhedda. "Integration of Knowledge: A Time Befitting Step." *Al-'Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 19, no. 3 (2019): 5.
- Gul, Waseem. "Strategy: Can a Research Methodology Be Proposed From Islamic Sources of Knowledge?" *International Business Research* 19, no. 7 (2019): 88.
- Gulen, M. Fethullah. *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: The Light, 2009.
- Gunther, Sebastian. "Islamic Education, Its Culture, Content and Methods: An

- Introduction.” In *Sebastian Günther, Knowledge and Education in Classical Islam: Religious Learning between Continuity and Change*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2020.
- Hadikusuma, Wira. “Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 18, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>.
- Halstead, J. Mark. “An Islamic Concept of Education.” *Computative Education* 40, no. 4 (2004): 522.
- Hassan, Aminuddin. “The Role of Islamic Philosophy of Education in Aspiring Holistic Learning.” *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5 (2010).
- Hidayah, Rizka. “Integrasi Pembelajaran An-Nahwu Al-Wadiah Menggunakan Contoh-Contoh Ayat Al-Qur’An Pada Kelas Xi Agama Ma Ali Maksum Krpyak Tahun Ajaran 2015/2016.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Ibrahim, Ahmad Abdullahi. “Islamic Education Curriculum and Its Historical Evolution in Nigeria: Prospects and Challenges.” *Oasis International Conference on Islamic Education*, 2014, 2.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. New. Damaskus: Pustaka Imam Syafi’i, 2020.
- Leavy, Patricia. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press, 2017.
- Lubis, Maimun Aqsha. “The Basic Philosophy and Policy an Integrated Islamic Education: Experience of Malaysia.” In *Proceeding of International Conference on Islamic Educational Management*, 17, 2019.
- Mabud, Shaikh Abdul. “The Emerge of Islamic Schools: A Contextual Background.” In *Mohamad Abdalla, Dylan Chown Dan Muhammad Abdullah, Islamic Schooling in the West*. Cham: Palgrave Macmillan, 2018.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. 1997: Paramadina, 1997.
- Mahbubah, Siti. “Jumlah Ismiyyah Dan Jumlah Fi’liyyah Dalam Kitab Jawami’ul Kalim Karya KH. Ali Maksum Dan Metode Pengajarannya.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Makmur, Djohan. *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: CV. Manggala Bhakti, 1993.
- Maksum. *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Maksum, Ali. *Ajakan Suci*. 2nd ed. Yogyakarta: Lajnah Ta’lif wa Nasyr-NU DIY, 1995.

- . *Jawami'ul Kalimi*. Yogyakarta: PP. Krapyak, n.d.
- Mohamed, Yasien. *The Gülen Philosophy of Education and Its Application in a South African School. International Handbook of Learning, Teaching and Leading in Faith-Based Schools*. Dordrecht: Springer, 2014.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mustolehudin. "Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2018): 18–34.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Traditional Islam in The Modern World*. London: Kegan Paul International, 1994.
- NF, Muhammad Syakir. "Ketawadhuan KH. Ali Maksum Dalam Kebesarannya Sebagai Ulama." NU Online, 2020.
<https://www.nu.or.id/tokoh/ketawadhuan-kh-ali-maksum-dalam-kebesarannya-sebagai-ulama-2nGjQ>.
- Omura, Roberto Juan Katayama. *Introduction to Qualitative Research: Fundamentals, Methods, Strategies and Techniques*. Las Vegas: Lima: University Inca Garcilaso, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ramchahi, Abdullatif Ahmadi. "Seyyed Hossein Nasr's Perspective on Theory of Islamization of Knowledge." *International Journal of Contemporary Applied Sciences* 3, no. 5 (2016): 34.
- Ramly, Fuad. "A Contemporary Discourse on Integrated Islamic Education." *Advanced Science Letters* 24, no. 10 (2018).
- Rokhim, Nur. *Kiai-Kiai Kharismatik & Fenomenal: Biografi Dan Inspirasi Hidup Mereka Sehari-Hari*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Romadhoni, Muhammad Iskandar. *Epistimologi Kitab Hadis Jawami' Al-Kalim Karya KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2018.
- Saleh, Abd ar-Rahman. *Educational Theory: A Quranic Outlook*. Makkah: Umm Al-Qura University, n.d.
- Salleh, Mohamad Johdi. "The Integrated Islamic Education: Principles and Needs for Thematic Approaches." In *Singapore Islamic Education System-SIES*, 3. Singapore: Wisma MUIS, 2009.

- Saprapto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Sari, Merty Karlina. "KH. Ali Maksum Krapyak (1915-1989)." Fakultas Humaniora UIN Malang, 2022. https://humaniora.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=5285:kh-ali-maksum-krapyak-1915-1989&catid=105&Itemid=437.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.
- Sarwar, G. *Syllabus and Guidelines for Islamic Teaching*. London: The Muslim Educational Trust, 1984.
- Sitomul, Einar Martahan. *NU & Pancasila*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Subhan, Arief. *Transformasi Otoritas Keagamaan: KH. Ali Maksum Ulama NU Berjiwa Modernis*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Suchaimi, Achmad. "KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta." <http://buletinalbadar.blogspot.co.id>, n.d.
- Sudan, Salmi Ahmad. "The Nature of Islamic Education." *American International Journal of Contemporary Research* 7, no. 3 (2017).
- Suhaimi, Ahmad. "Sociological Orientation of Islamic Education Perspective of the Quran." *Journal of Quran and Hadith Studies* 6, no. 2 (2017): 96–97.
- Supratiknya, A. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kuantitatif*. Sleman: Universitas Sanata Dharma, 2015.
- Sutejo, Mawardi. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Dirjend. Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1992.
- Syafaat, Muhtar. "Penelitian Tokoh," 2016. <http://pengembara9ilmu.blogspot.com/2012/09/penelitian-tokoh.html>.
- Syaltut, Mahmud. *Ila Al-Quran Al-Karim*. Cairo: Mathba'ah al-Azhar, 1962.
- Tebba, Sudirman. *Islam Orde Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Ulum, Bahrun. *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam KH. Ali Maksum (Studi Pembaruan Pendidikan Pesantren Krapyak Yogyakarta)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017.
- Whitehead, Alfred North. *Aims of Education*. New York: Simon and Schuster, 1967.